

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik petani

Petani bawang merah dilahan pantai di Desa Srigading pada umumnya memiliki umur < 50 tahun. Umur yang paling dominan berkisar antara 45 sampai 56 tahun. Umur terendah yaitu berusia 33 tahun, sedangkan umur tertinggi yaitu 80 tahun. Usia tersebut tergolong produktif.

Tingkat pendidikan petani di Desa Serigading lebih dari setengah anggota kelompok tani berpendidikan Menengah atau SMP/SMA. Hal ini menunjukkan tingkat Pendidikan yang ada di Desa Srigading tergolong cukup baik. Pendidikan terendah petani yaitu tidak sekolah atau putus di tengah jalan, sedangkan Pendidikan tertinggi petani di Desa Srigading yaitu perguruan tinggi.

Luas lahan yang dimiliki petani di Desa Srigading paling sedikit memiliki luas 350 m² dan lahan paling luas 3,500m². Luas lahan yang dikelola petani bawang merah di Desa Srigading rata-rata 1200 m².

Pengalaman bertani petani di Desa Srigading memiliki waktu yang cukup lama yaitu 60 tahun, sedangkan untuk waktu paling rendah bertani 5 tahun. Rata-rata petani bawang merah lahan pasir pantai di Desa Srigading memiliki waktu lama bertani 23 tahun. Berikut ini adalah penjelasan yang akan menggambarkan karakteristik petani bawang merah di Desa Srigading, Kecamatan Sanden , Bantul.

1. Umur petani

Petani bawang merah di Desa Srigading berumur kisaran antara 33 sampai 80 tahun. Sebagian besar petani berusia antara 45 – 56 tahun dengan memiliki rata-rata usia 49 tahun. Umur petani bawang merah di desa Srigading dapat dilihat pada Tabel 9.

Table 1. Identitas Petani Bawang Merah Menurut Kelompok Umur di Desa Srigading

No	Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
1	33 – 44	19	32
2	45 – 56	30	50
3	57 – 68	8	13
4	69 – 80	3	5
Total		60	100

Berdasarkan Table 10, petani bawang merah di Desa Srigading umur 45 sampai 56 tahun Secara distribusi memiliki persentase sebesar 50%. Pada kisaran umur 45 – 56 petani termasuk dalam kategori dewasa dan produktif. Petani yang memiliki usia dewasa dan produktif mampu untuk melakukan kegiatan pemupukan bawang merah dengan keahlian serta pengalaman yang dimiliki petanisehingga masih dapat melakukan pemupukan dengan baik. Umur petani 33 sampai 44 dengan capaian skor 32% masuk kedalam usia kurang produktif. Dalam Hal tersebut menunjukan petani belum bisa melakukan tepat. Usia tua cenderung melakukan tindakan- tindakan yang sudah dilakukannya sejak dahulu sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang kurang baik dalam pupuk kimia. Sedangkan usia mudah masih kurang produktif, masih membutuhkan informasi pemupukan secara baik dan tepat.

2. Tingkat Pendidikan

Petani di Desa Srigading memiliki tingkat Pendidikan antara SD sampai perguruan tinggi. Sebagian besar Lebih dari 50 % petani memiliki tingkat Pendidikan SMP – SMA. Identitas petani bawang merah menurut tingkat Pendidikan dapat dilihat pada tabel 10.

Table 2. Identitas petani Bawang Merah Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Srigading

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak sekolah	1	2
2	SD	13	22
3	SMP – SMA	44	73
4	Perguruan Tinggi	2	3
Total		60	100

Petani bawang merah menurut tingkat Pendidikan di Desa Srigading, Sebanyak 44 orang petani dengan persentase 73% masuk kategori baik. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani bawang merah di Desa Srigading tergolong baik, dengan tingkat Pendidikan yang baik Petani bawang merah di Desa Srigading lebih mampu untuk menyerap dan mengakses informasi terkait tentang pemupukan serta memiliki pola pikir yang lebih maju. Di samping itu ada beberapa petani yang berusia dewasa yang telah menempuh jenjang perguruan tinggi yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 2 % dan tergolong sangat baik. Petani tersebut cenderung terbuka terhadap hal- hal baru terkait dengan pemupukan serta mudah menerima arahan dari penyuluh. Kemudian petani tersebut baik dalam pola pikir sehingga tindakan yang dilakukan juga sangat baik. Namun tingkat Pendidikan di Desa Srigading ada juga yang memiliki Pendidikan yang rendah yaitu sebanyak 12 orang dengan capaian skor 22% masuk kedalam kategori tidak baik. Dengan tingkat Pendidikan yang rendah petani kurang mampu

menyerap informasi tentang pemupukan secara tepat serta kemampuan dalam berpikir kurang maju.

3. Luas lahan

Luas lahan petani bawang merah di Desa Srigading berkisar antara 350 sampai 3500 m². Petani bawang merah memiliki luas lahan Rata-rata 1200 m². Sebagian besar lebih dari 50% petani bawang merah di Desa Srigading memiliki luas lahan antara 1,137 – 1,925 m². Identitas petani bawang merah di Desa Srigading menurut luas lahan dapat dilihat pada tabel 12.

Table 3. Identitas Petani Bawang Merah Menurut Luas Lahan di Desa Srigading.

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah	Persentase(%)
1	350 - 1, 137	38	64
2	>1,137 - 1,925	14	23
3	>1,925 - 2,712	6	10
4	>2,712 - 3,500	2	3
Total		60	100

Sebanyak 38 petani bawang merah di lahan pasir Desa Srigading memiliki capaian skor 63% dengan luas lahan 350- 1,137 m². Beberapa petani memiliki lahan yang cukup luas di atas 1,137 m² hingga 3,500 m², terdapat 22 orang yang memiliki lahan yang cukup luas dengan persentase sebanyak 36%. Perbedaan luas lahan yang dimiliki petani dapat memicu perilaku pemupukan yang berbeda. Petani yang memiliki lahan yang luas dapat berlebihan atau kekurangan dalam pemberian dosis pupuk sehingga kurang baik bagi tanaman.

4. Pengalaman bertani

Petani bawang merah di Desa Srigading memiliki pengalaman bertani berkisar antara 5 sampai 60 tahun. Sebagian besar lebih dari 50% petani memiliki pengalaman bertani antara 5 – 20 tahun. Petani bawang merah di Desa Srigading

memiliki Rata-rata pengalaman bertani 23 tahun. Identitas petani bawang merah menurut pengalaman bertani dapat dilihat pada tabel 13.

Table 4. Identitas Petani Bawang Merah Menurut Pengalaman Bertani di Desa Srigading

No	Pengalaman Bertani(Tahun)	Jumlah	Persentase(%)
1	5 – 20	34	57
2	>20- 35	16	27
3	> 35 – 50	8	13
4	>50 – 60	2	3
Total		60	100%

Banyak petani yang memiliki pengalaman Bertani pada rentan 5 – 20 tahun sebanyak 34 orang dengan persentase 57%. Pada rentan pengalaman 5 – 20 tahun termasuk kedalam kategori belum lama waktu bertani dibandingkan dari pada petani lainnya sehingga dalam segi penerapan petani masih kurang mampu menerapkan pemupukan budidaya bawang merah dengan baik dan benar. Sementara terdapat pada rentan 20 – 35 tahun dengan jumlah 16 orang dengan persentase 27% petani memiliki waktu yang cukup lama sehingga petani cukup mampu dalam menerapkan pemupukan bawang merah dengan baik dan benar. Selebihnya terdapat pada rentan diatas 35 tahun dengan jumlah 10 orang dengan persentase 16 % dengan ini petani termasuk kedalam waktu rentan yang cukup lama, dalam segi penerapan petani sudah mampu menerapkan dengan baik. Meskipun petani memiliki pengalaman waktu bertani yang cukup lama tetapi banyak diantaranya yang masih belum bisa menerapkan pemupukan dengan baik, hal tersebut dikarenakan petani sudah melakukan hal-hal yang kurang baik sejak dahulu yang sudah menjadi sebuah kebiasaan tidak bisa dirubah hingga sekarang. Sementara petani yang dapat merubah kebiasaan yang tidak baik tersebut

memiliki latar belakang Pendidikan yang cukup baik sehingga mampu menerapkan hal-hal baru yang baik dalam penggunaan pupuk kimia.

B. Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk Kimia di Lahan Pasir

Perilaku merupakan suatu bentuk hasil pengetahuan dan sikap kemudian akan membentuk suatu tindakan yang menunjukkan perilaku individu. Perilaku dapat mempengaruhi cara berpikir petani dalam pengelolaan usahatani yang sudah dilakukan sejak dahulu. Pada penelitian ini perilaku petani dalam penggunaan pupuk kimia diukur dengan tinggi indikator diantaranya, pemilihan pupuk, waktu penggunaan, dosis pupuk. Secara keseluruhan perilaku petani bawang merah terhadap penggunaan pupuk kimia jika di lihat dari dua indikator, yaitu pemilihan dan dosis sudah baik. Sedangkan pada perilaku petani bawang merah berdasarkan waktu penggunaan pupuk masuk kedalam kriteria sudah sangat baik.

1. Pemilihan pupuk

Pemilihan pupuk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas bawang merah. Semakin baik pupuk yang di pilih, maka akan meminimalisir hilangnya unsur hara di dalam tanah. Secara keseluruhan pemilihan pupuk petani bawang merah di Desa Srigading memiliki capaian skor 64 % masuk kedalam kriteria kategori baik. Hal tersebut karena petani sudah mengetahui informasi pemupukan dalam memilih pupuk secara tepat sehingga akan menjaga kestabilan produktivitas lahan dan tanaman. Distribusi perolehan skor perilaku petani dalam pemilihan pupuk dapat dilihat pada tabel 13.

Table 5. Distribusi Perolehan Skor Perilaku dalam Pemilihan Pupuk

No	pemilihan pupuk	Kriteria	Skor	Jumlah (orang)	(%)	rata-rata skor	capaian skor (%)	Kategori
1.	Untuk mengkombinasi pupuk organik	Tanaman hijau	1	5	8	2.56	54	Baik
		Lebih cepat tumbuh	2	21	35			
		Produksi maksimal	3	26	43			
		Organik	4	8	13			
2.	Berdasarkan rekomendasi petani lain	Berdasarkan pengalaman petani lainnya	1	7	12	2.53	51	Baik
		Berdasarkan tanaman petani lain	2	19	32			
		Berdasarkan pengalaman sendiri	3	29	48			
		Berdasarkan tanaman dan pengalaman sendiri	4	5	8			
3.	Berdasarkan sifat tanah	Tidak melihat kondisi lahan dan jenis tanah	1	16	27	2.80	60	Baik
		Tidak melihat kondisi lahan	2					
		Sesuai kondisi lahan	3	25	42			
		Sesuai dengan kondisi dan sifat tanah	4	19	32			
4.	Sesuai izin edar	Tidak memiliki izin edar yang jelas	1	8	13	3.37	79	Sangat Baik
		Tidak resmi tetapi memiliki izin edar	2	3	5			
		Resmi tetapi belum jelas izin edarnya	3	5	8			
		Resmi sudah memiliki izin edar	4	44	73			

5.

	Mempertimbangkan harga pupuk	Harga murah kualitas tidak baik	1	11	<u>18</u>			
		Harga murah kualitas cukup baik	2	8	13	3.12	71	Baik
		Harga sedang kualitas baik	3	4	7			
		Harga mahal kualitas sangat baik	4	37	62			
		Mudah didapat tidak sesuai kebutuhan tanaman	1	22	37			
6.	Ketersediaan	Sudah Kebiasaan	2	9	15			
		Dekat, tersedia yang dibutuhkan tanaman	3	16	27	2.33	44	Tidak Baik
		Mencari yang dibutuhkan tanaman	4	13	22			
		Kualitas sangat tidak bagus	1	2	3			
7.	Mempertimbangkan kualitas pupuk	Kualitas kurang bagus	2	3	5	3.47	82	Sangat Baik
		Kualitas bagus	3	21	35			
		Kualitas sangat bagus	4	34	57			
		Tidak sesuai gejala	1	12	20			
8.	Berdasarkan gejala yang ditimbulkan tanaman	Sesuai kebiasaan bertani	2	2	5	3.13	71	Baik
		Sesuai perkembangan tanaman	3	12	20			
		Sesuai gejala	4	34	57			
	Total					2.92	64	Baik

Keterangan skor kategori :

0% - 24,99% = Sangat tidak baik

25% - 49,99% = Tidak baik

50% - 74,99% = Baik

75% - 100% = Sangat Baik

Pemilihan pupuk karena untuk mengkobinasi pupuk organik.

Sebanyak 26 petani memiliki perilaku yang tergolong dalam kategori baik dalam Pemilihan pupuk karena anggapan petani masuk kedalam kriteria kombinasi pupuk kimia agar memperoleh produksi yang maksimal, Pemilihan pupuk pada indikator untuk mengkobinasi pupuk organik agar produksi maksimal bagi petani bawang merah di Desa Srigading memiliki kategori baik dengan capaian skor 43%. Hal tersebut karena petani beranggapan kombinasi penggunaan pupuk kimia untuk membantu produksi bawang merah agar mendapatkan hasil yang baik dan lebih maksimal. Minimnya unsur hara yang terkandung dalam pupuk organik yang dibutuhkan oleh tanah dan tanaman membuat petani harus menggunakan pupuk kimia. Tetapi masih banyak juga perilaku pemilihan pupuk menggunakan pupuk kimia agar tanaman lebih hijau dan mempercepat pertumbuhan yang masuk dalam kategori tidak baik. Pemilihan pupuk untuk mengkobinasi pupuk organik memiliki rata-rata skor 2.62 dengan persentase 54 % masuk kedalam kategori baik.

Pemilihan pupuk karena rekomendasi petani lain. Sebanyak 29 petani dalam kategori pemilihan pupuk berdasarkan rekomendasi petani lain dengan capaian skor 48% masuk kedalam kategori yang baik karena mereka memilih berdasarkan pengalaman bertani sendiri yang telah lama dilakukan sehingga dapat melakukan pemupukan dengan baik. Kategori pemilihan pupuk berdasarkan rekomendasi petani lain memiliki rata-rata skor 2.53 dan persentase sebanyak 51% masuk kedalam kategori baik. Namun sebagian petani melakukan pemupukan berdasarkan rekomendasi petani lain. Hal ini disebabkan petani

memiliki pengalaman yang kurang lama dalam berusahatani sehingga masih membutuhkan informasi yang baik untuk menerapkan pemupukan secara tepat.

Pemilihan pupuk berdasarkan sifat tanah. Petani bawang merah di Desa Srigading indikator pemilihan pupuk berdasarkan sifat tanah Sebanyak 25 petani dengan capain skor 42% memiliki kriteria baik. Lahan yang digunakan petani pada umumnya jenis lahan berpasir banyak membutuhkan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman sehingga petani memperhatikan tingkat kesuburan tanah melalui pengaplikasian pemupukan secara tepat sesuai dengan jenis lahan yang dikelola agar tidak terjadi kerusakan tanah yang disebabkan ketidak sesuaian dalam memilih pupuk yang akan digunakan petani. Pemilihan pupuk berdasarkan sifat tanah memiliki rata-rata 2.53 dengan capain skor 60% masuk kedalam kategori baik. Namun sebagian petani ada juga yang melakukan pemupukan tidak berdasarkan sifat tanah. Hal tersebut dikarenakan petani lebih melihat ke perkembangan dan umur tanaman.

Pemilihan pupuk berdasarkan izin edar. kategori pemilihan pupuk berdasarkan izin edar memiliki rata-rata 3.37 dengan capain skor 79% masuk kedalam kriteria sangat baik. Sebanyak 44 petani masuk kedalam pemilih pupuk berdasarkan izin edar dengan capaian skor 73%. Anggota petani tersebut beralasan bahwa memilih pupuk memiliki izin edar yang resmi sangat penting karena menggunakan pupuk yang tidak resmi tidak sesuai dengan izin edar takut berdampak pada produktivitas lahan dan hasil tanaman yang kurang baik sehingga petani tersebut membeli pupuk di tempat yang resmi dan sesuai dengan izin edar.

Namun beberapa petani ada juga yang membeli pupuk tidak memperhatikan izin edar dan lebih melihat manfaat pupuk tersebut.

Pemilihan pupuk dengan memperhitungkan harga. Pemilihan pupuk dengan memperhitungkan harga memiliki rata-rata 3.12 dengan capain skor 71 % masuk kedalam kriteria baik. Sebanyak 37 petani tidak memperhitungkan harga pupuk memiliki capaian skor 62% karena lebih memilih kualitas dan kandungan unsur hara yang baik pada pupuk yang akan digunakan. kemudian beberapa petani juga ada yang memperhitungkan harga yang murah dan kualitas kurang baik dalam membeli pupuk hal tersebut karena kondisi ekonomi petani yang kurang mencukupi.

Pemilihan ketersediaan pupuk. Pemilihan ketersediaan pupuk memiliki rata-rata 2.33 dengan capain skor 44 % masuk dalam kategori tidak baik. Terdapat 22 petani membeli ketersediaan pupuk karena mudah didapat memiliki capain skor 37% dengan demikian perilaku tersebut tidak baik karena petani tidak mementingkan kebutuhan tanaman akan unsur hara yang diperlukan tetapi lebih memilih mudah didapat karena tidak ingin membuang waktu lama sehingga membeli ditokoh pertanian terdekat. Namun beberapa petani ada juga yang mementingkan kebutuhan unsur hara pada tanaman sehingga mencari yang memang dibutuhkan tanaman.

Pemilihan pupuk mempertimbangkan kualitas. Sebanyak 34 petani dengan capain skor 57% yang memiliki kriteria sangat baik dalam memilih mempertimbangkan kualitas pupuk yang baik karena petani beranggapan pupuk yang lebih berkualitas sangat membantu kesuburan tanah dan tanaman sehingga

produksi yang dihasilkan akan bagus dan maksimal. Namun beberapa petani ada juga yang tidak memilih mempertimbangkan kualitas yang baik karena keterbatasan ekonomi sehingga membeli sesuai dengan keadaan ekonomi petani. Pemilihan pupuk mempertimbangkan kualitas memiliki rata-rata 3.47 dengan persentase 82% masuk ke dalam kategori sangat baik.

Pemilihan pupuk berdasarkan gejala yang ditimbulkan tanaman.

Sebanyak 34 petani bawang merah di Desa Srigading dengan capaian skor 57% memiliki kriteria sangat baik. Hal tersebut karena petani dalam memilih pupuk berdasarkan gejala yang ditimbulkan oleh tanaman, petani beranggapan pemberian pupuk tidak sesuai gejala yang ditimbulkan tanaman maka produksi komoditas bawang merah kurang baik serta mengalami penurunan hasil panen yang akan merugikan. Namun beberapa petani memilih pupuk tidak berdasarkan gejala tanaman masuk dalam kriteria tidak baik. Hal tersebut karena petani melakukan pemupukan melihat dari usia tanaman yang sudah menjadi kebiasaan petani dalam usahatani bawang merah. Pemilihan pupuk berdasarkan gejala yang ditimbulkan tanaman memiliki rata-rata skor 3.13 dengan persentase 71% masuk ke dalam kategori baik.

2. Waktu Pemupukan.

Waktu pemupukan merupakan tindakan petani dalam menentukan kapan waktu yang baik untuk melakukan proses pemupukan. Secara keseluruhan perilaku petani bawang merah di Desa Srigading dalam menentukan waktu pemupukan memiliki kriteria kategori sangat baik dengan capain skor 79%. Distribusi

perolehan skor perilaku dalam waktu penggunaan pupuk dapat dilihat pada tabel 15.

Table 6. Distribusi Perolehan Skor Perilaku dalam Waktu Penggunaan Pupuk

No	Waktu penggunaan pupuk	Skor	Jumlah Anggota	Persentase (%)	rata-rata skor	capaian skor (%)	kategori
1	Memperhitungkan perkembangan tanaman						
	Tidak memperhitungkan	1	0	0			
	Kurang memperhitungkan	2	0	0	3.40	80	sangat baik
	Memperhitungkan	3	36	60			baik
	Sangat memperhitungkan	4	24	40			
2	Mempertimbangkan periode musim						
	Tidak memperhitungkan	1	8	13			
	Kurang memperhitungkan	2	0	0	3.40	80	sangat baik
	Memperhitungkan	3	15	25			
	Sangat memperhitungkan	4	37	62			
3	Memperhatikan umur tanaman						
	Tidak memperhitungkan	1	0	0	3.30	77	sangat baik
	Kurang memperhitungkan	2	0	0			baik
	Memperhitungkan	3	42	25			
	Sangat memperhitungkan	4	18	62			
					3.37	79	Sangat baik

Keterangan skor kategori :

0% - 24,99% = Sangat tidak baik

25% - 49,99% = Tidak baik

50% - 74,99% = Baik

75% - 100% = Sangat Baik

Waktu penggunaan pupuk memperhitungkan perkembangan tanaman. Sebanyak 36 petani yang melakukan pemupukan dengan memperhitungkan perkembangan tanaman dengan capain skor 60% masuk kedalam kriteria baik. Hal tersebut karena petani melakukan penambahan pupuk

pada tanaman yang tidak sama pertumbuhannya sehingga tanaman yang dihasilkan dapat tumbuh dengan baik dan tidak menghambat pertumbuhan tanaman yang akan menimbulkan keterlambatan hasil panen pada komoditas bawang merah. Namun beberapa petani di Desa Srigading ada yang sangat memperhitungkan perkembangan tanaman dengan capaian skor 40% masuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut karena petani menentukan waktu untuk melakukan pemupukan secara tepat, pada usia 10-15 hari petani memfokuskan pemupukan pada perkembangan tanaman dan usia 30-35 hari fokus kepada umbi yang dihasilkan. Menentukan waktu pemupukan dengan memperhitungkan perkembangan tanaman yang dilakukan petani bawang merah di Desa Srigading memiliki rata-rata skor 3.40 dengan persentase 80% masuk kedalam kategori sangat baik.

Waktu penggunaan pupuk mempertimbangkan periode musim.

Sebanyak 37 petani yang menentukan waktu pemupukan mempertimbangkan periode musim dengan capaian skor 62% masuk kriteria baik. Hal tersebut karena petani sudah berpengalaman dalam usahatani sehingga pada musim kemarau maupun musim hujan petani lebih memperhatikan pemupukan dengan menambahkan atau mengurangi dosis pada musim tertentu yang diberikan pada tanaman agar hasil panen yang didapat menjadi optimal. Menurut rekomendasi SOP (*standard operating procedure*) bawang merah dinas pertanian Gunung Kidul, DIY pemupukan dilakukan hanya 2 kali pada musim hujan yaitu pemupukan dasar dan pemupukan susulan I, sedangkan untuk musim kemarau dilakukan 3 kali yaitu pemupukan dasar, pemupukan susulan I, dan pemupukan

susulan ke II. Namun masih ada juga petani yang melakukan pemupukan melebihi dosis yang telah ditetapkan oleh dinas pertanian. Menentukan waktu penggunaan pupuk berdasarkan periode musim memiliki rata-rata skor 3.40 dengan persentase 80% masuk kedalam kategori sangat baik.

Waktu penggunaan pupuk memperhatikan umur tanaman. Sebanyak 42 petani yang memiliki kriteria baik dalam menentukan waktu pemupukan memperhatikan umur tanaman dengan capaian skor 62%. Hal tersebut dikarenakan petani menentukan pemupukan susulan pertama pada usia 10-15 hari setelah tanam dan pemupukan susulan ke dua pada usia 30-35 hari setelah tanam. Pemberian pupuk yang tidak sesuai umur maka pertumbuhannya akan lambat dan masa panennya tidak sesuai waktu yang ditelah ditentukan secara tepat serta pertumbuhan tanaman juga berbeda-beda. Kemudian pemupukan yang tidak tepat waktu umur tanaman dapat mempengaruhi hasil produksi yang menurun. Menentukan waktu pemupukan memperhatikan umur tanaman pada usahatani bawang merah di Desa Srigading memilii rata-rata skor 3.30 dengan persentase 77 % masuk kedalam kategori sangat baik.

3. Dosis pupuk

Produksi bawang merah dapat dipengaruhi oleh pupuk, salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi bawang merah adalah melakukan pemupukan secara tepat dengan dosis yang tepat juga. Pemberian dosis yang tepat akan meningkatkan pertumbuhan tanaman. Petani bawang merah di Desa Srigading secara keseluruhan dalam penentuan dosis

memiliki kriteria baik dengan capain skor 56%. Distribusi perolehan skor dalam menentukan dosis dapat dilihat pada Tabel 16.

Table 7. Distribusi Perolehan Skor Perilaku Menentukan Dosis Pemupukan

No	Kriteria pemberian dosis	skor	Jumlah Anggota	Persentase (%)	rata-rata skor	capaian skor (%)	Kategori
1	Dosis sesuai dengan anjuran						
	Tidak sesuai	1	3	5			
	Kurang sesuai	2	45	75	2.25	42	Tidak baik
	Sesuai	3	6	10			
	Sangat sesuai	4	6	10			
2	Dosis sesuai anjuran						
	Tidak sesuai	1	3	5			
	Kurang sesuai	2	0	0	3.10	70	Baik
	Sesuai	3	45	75			
	Sangat sesuai	4	12	20			
					2.68	56	Baik

Keterangan :

0% - 24,99% = Sangat tidak baik

25% - 49,99% = Tidak baik

50% - 74,99% = Baik

75% - 100% = Sangat Baik

Pemberian dosis sesuai anjuran. Sebanyak 45 petani dalam pemberian dosis sesuai anjuran memiliki capain skor 75% masuk kedalam kriteria tidak sesuai dosis yang dianjurkan. Hal tersebut dikarenakan petani menentukan dosis pupuk yang diberikan pada tanaman hanya perkirian sendiri tidak sesuai dengan anjuran yang diterapkan oleh dinas pertanian yang terkait atau penyuluh. Petani yang tergolong dalam kriteria tidak baik pada item indikator perilaku penggunaan dosis tidak sesuai anjuran rata-rata memiliki umur yang produktif dan tingkat

Pendidikan SMP/SMA. Hal tersebut dikarenakan petani menentukan berdasarkan pengalaman sendiri yang sudah menjadi tradisi turun temurun. Petani beranggapan dosis yang diterapkan oleh penyuluh kurang sesuai dengan kondisi tanaman dilapangan yang sangat banyak membutuhkan unsur hara untuk mencukupi kebutuhan produktivitas lahan dan tanaman. Namun ada juga sebagian petani yang memberikan dosis pupuk sesuai dengan rekomendasi PPL, dalam hal ini perilaku petani tergolong memiliki kriteria sangat baik. Pemberian dosis sesuai anjuran pada usahatani bawang merah di Desa Srigading memiliki rata-rata skor 2.25 dengan persentase 42% masuk dalam kategori tidak baik.

Pemberian dosis sesuai dengan umur tanaman. Sebanyak 45 petani bawang merah di Desa Srigading dalam kategori pemberian dosis sesuai dengan umur tanaman memiliki capaian skor 75% masuk dalam kriteria sangat baik dalam pemberian pupuk sesuai dengan umur tanaman. Hal tersebut dikarenakan pada usia tanaman 10-15 hari ada perbedaan dosis yang diberikan pada tanaman dengan usia tanaman 30-35 hari agar perkembangan dari tanaman tersebut menjadi menjadi baik serta petani beranggapan jika pemberian pupuk tidak sesuai umur maka akan mengalami produksi yang menurun dikarenakan tanaman tidak tumbuh dengan baik. Pemberian dosis sesuai dengan umur tanaman memiliki rata-rata skor 3.10 dengan persentase 70% masuk kedalam kategori baik

C. Produktivitas Bawang Merah di Lahan Pasir

Secara keseluruhan produktivitas lahan dan tanaman bawang merah di Desa Srigading memiliki tingkat produktivitas yang baik dengan capaian skor

53%. Distribusi perolehan skor dapat dilihat pada perolehan produktivitas lahan dan tanaman (Tabel 17).

Table 8. Distribusi Perolehan Skor Produktivitas lahan dan tanaman

No	Produktivitas	skor	Jumlah Anggota	Persentase (%)	Rata-rata skor	Capaian skor (%)	kategori
1	Lahan mudah dikelola						
	Tidak mudah	1	19	32	2.57	52	Baik
	Kurang muda	2	0	0			
	Mudah	3	29	48			
Sangat Mudah	4	12	20				
2	Ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit						
	Tidak tahan	1	27	45	2.22	41	Tidak baik
	Kurang tahan	2	0	0			
	Tahan	3	26	43			
Sangat tahan	4	7	12				
3	Tingkat pertumbuhan tanaman						
	Tidak subur	1	8	13	2.9	64	Baik
	Kurang subur	2	4	7			
	Subur	3	32	53			
Sangat subur	4	16	27				
4	Produksi lebih meningkat						
	Tidak meningkat	1	19	32	2.62	54	Baik
	Kurang meningkat	2	2	3			
	Meningkat	3	22	37			
Sangat meningkat	4	17	28				
					2.58	53	Baik

Keterangan skor kategori :

0% - 24,99% = Sangat tidak baik

25% - 49,99% = Tidak baik

50% - 74,99% = Baik

75% - 100% = Sangat Baik

Lahan mudah dikelola. Sebanyak 29 petani bawang merah di Desa Srigading memiliki lahan yang masih mudah dikelola dengan capaian skor 48% masuk dalam kategori baik karena memiliki kriteria mudah dikelola. akan tetapi 19 petani dengan capain skor 32% masuk dalam kriteria tidak mudah dikelola. Hal tersebut dikarenakan petani merasa lahan yang sedang dikelola mengalami kepadatan atau tidak gembur lagi karena penggunaan pupuk kimia yang terus menerus yang mengakibatkan berkurangnya unsur hara yg terkandung pada tanah sehingga mengalami kepadatan. Pengaruh penggunaan pupuk kimia terhadap produktivitas di lahan pasir di Desa Srigading memilki rata-rata skor 2.57 dengan persentase 52% masuk kedalam kategori baik.

Ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit.. Sebanyak 27 petani bawang merah di Desa Srigading dengan capaian skor 43% masuk kedalam kriteria tidak baik. Hal tersebut dikarenakan tanaman yang petani miliki lebih rentan terkena serangan hama dan penyakit, akan tetapi petani dapat mengantisipasi dengan pestisida yang mereka gunakan agar hama dan penyakit yang menyerang dapat berkurang. Pengaruh penggunaan pupuk kimia terhadap ketahanan serangan hama dan penyakit pada tanaman memiliki rata- rata skor 2.22 dengan persentase 41% tergolong dalam kategori tidak baik.

Tingkat pertumbuhan tanaman. Sebanyak 32 petani dengan capaian skor 53% memiliki tingkat kesuburan tanaman yang baik. Hal tersebut dikarenakan petani merasa tanaman yang dikelola tumbuh dengan baik serta lebih

hijau. Pengaruh penggunaan pupuk kimia terhadap tingkat kesuburan tanaman memiliki rata-rata skor 2.9 dengan persentase 64% masuk dalam kategori baik.

Peningkatan produksi tanaman. Terdapat 22 petani bawang merah di Desa Srigading dengan capaian skor 37% masuk dalam kriteria baik. Hal tersebut dikarenakan petani merasakan peningkatan hasil produksi yang di panen. Namun beberapa petani juga merasakan penurunan pada hasil produksi sebelumnya yang telah dipanen sebanyak 19 petani dengan capaian skor 32%. Pengaruh penggunaan pupuk terhadap Peningkatan produksi tanaman memiliki rata-rata skor 2.62 dengan persentase 52% masuk kedalam kategori baik.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Kimia.

Faktor-faktor yang dianggap berhubungan dengan perilaku petani bawang merah di Desa Srigading seperti umur, Pendidikan terakhir, luas lahan, dan pengalaman bertani. Dari hasil yang telah dianalisis karakteristik petani tidak semuanya memiliki korelasi dengan perilaku penggunaan pupuk kimia. Umur dan pengalaman bertani memiliki korelasi terhadap dosis pemupukan. Berikut merupakan hubungan antara karakteristik dengan perilaku petani dapat dilihat pada Tabel 18.

Table 9. Korelasi Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Pupuk.

Faktor-faktor yang berhubungan	Pemilihan pupuk		waktu penggunaan		dosis pupuk	
	(rs)	Sig	(rs)	Sig	(rs)	sig
Umur	-0.023	0.861	-0.063	0,633	0.362**	0,005
Pendidikan	-0.124	0,348	-0.032	0,812	-0.088	0,510
luas lahan	-0.128	0,330	-0,020	0,881	-0.038	0,773
pengalaman bertani	-0.030	0,820	-0.193	0,140	0.279*	0,031

Keterangan :

*: Korelasi signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

**: Korelasi signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Hubungan antara umur dengan pemilihan pupuk. Umur memiliki hubungan terhadap dosis pupuk. Tinggi atau rendahnya umur petani memiliki pengaruh terhadap perilaku penggunaan dosis pupuk. Hubungan umur terhadap perilaku penggunaan dosis pupuk masuk dalam kategori tinggi dan bersifat positif dengan nilai signifikan $0,005 < 0,01$ tingkat kepercayaan 99%. Dalam hal ini semakin tua umur petani maka semakin baik perilaku petani dalam menggunakan dosis yang sesuai. Hal tersebut dikarenakan petani yang lebih muda kurang akan pengalaman dalam mengaplikasikan pemupukan secara baik yang dibutuhkan tanaman, sehingga masih membutuhkan banyak informasi tentang penggunaan dosis pupuk secara tepat.

Hubungan antara Pendidikan dengan perilaku penggunaan pupuk. Pendidikan dengan pemilihan perilaku penggunaan pupuk mempunyai hubungan yang rendah sekali dan bersifat negatif ($r_s = -0,124$). selain itu korelasi Pendidikan dengan perilaku penggunaan pupuk memiliki nilai signifikan $0,348 > 0,05$. Sedangkan hubungan antara Pendidikan dengan waktu penggunaan pupuk juga rendah sekali dan bersifat negatif ($r_s = -0,032$) dan memiliki nilai signifikan $0,812 > 0,05$. kemudian hubungan Pendidikan dengan penentuan dosis yang digunakan juga rendah sekali serta bersifat negatif ($r_s = -0,088$) dan memiliki nilai signifikan $0,510 > 0,05$. Semakin rendah tingkat Pendidikan petani, semakin rendah juga perilaku petani dalam penggunaan pupuk. Tingkat Pendidikan petani yang rendah

dapat mempengaruhi cara berpikir petani yang kurang maju dalam menerapkan perilaku pemupukan secara tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Istiyanti, Eni (2010) yang menunjukkan bahwa petani berpendidikan tinggi berperilaku lebih berani menanggung risiko daripada petani yang berpendidikan rendah.

Hubungan antara luas lahan dengan perilaku penggunaan pupuk.

Luas lahan dengan pemilihan pupuk memiliki korelasi yang sangat rendah dan bersifat negatif ($r_s = -0,128$) memiliki nilai signifikan $0,330 > 0,05$. Hubungan antara luas lahan dengan waktu pemilihan pupuk juga sangat rendah dan bersifat negatif ($r_s = -0,020$) kemudian memiliki nilai signifikan $0,881 > 0,05$ dan luas lahan dengan dosis penggunaan pupuk memiliki korelasi yang sangat rendah dan bersifat negatif ($r_s = -0,038$) serta memiliki nilai signifikan $0,773 > 0,05$. Sehingga semakin luas lahan yang dikelola petani semakin rendah juga perilaku petani terhadap perilaku penggunaan pupuk. Hal tersebut dikarenakan petani sudah terbiasa dalam melakukan pemupukan sesuai dengan pengalaman bertani mereka sendiri sehingga luas lahan tidak berpengaruh pada perilaku penggunaan pupuk.

Hubungan antara pengalaman bertani dengan perilaku penggunaan pupuk.

Pengalaman bertani dengan perilaku pemilihan pupuk memiliki hubungan yang sangat rendah dan bersifat negatif ($r_s = -0,30$). Hubungan antara pengalaman bertani dengan waktu penggunaan pupuk juga memiliki korelasi yang sangat rendah dan bersifat negatif ($r_s = -0,193$). Kemudian hubungan antara pengalaman bertani dengan dosis pupuk memiliki hubungan dan bersifat positif ($r_s = 0,279$), nilai signifikan $0,031 < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini dikarenakan petani menentukan dosis sesuai kebiasaan dan pengalaman bertani sebelumnya

sehingga pengalaman bertani memiliki hubungan signifikan dalam menentukan dosis yang akan digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Nala Rohmayani (2016) Perilaku petani dalam penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida sesuai dengan kebiasaan petani, serta penggunaan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan petani cenderung terjadi pada petani yang memiliki tingkat pengalaman yang tinggi.

E. Pengaruh Perilaku Penggunaan Pupuk kimia Terhadap Produktivitas

Terdapatnya hubungan antara perilaku petani dengan produktivitas menjadi perilaku berpengaruh terhadap produktivitas dalam berusaha tani di lahan pasir Desa Srigading. Dari hasil analisis perilaku petani mempunyai hubungan terhadap produktivitas. Meliputi pemilihan pupuk, waktu dan penggunaan dosis pemupukan, dengan korelasi yang positif (Tabel 19).

Table 10. Pengaruh Perilaku Penggunaan Pupuk Terhadap Produktivitas

Perilaku	Produktivitas	
	Coef	Sig
pemilihan pupuk	-0.01	0.942
waktu penggunaan	0.391	0.002**
Dosis pemupukan	0.223	0.087*

Keterangan :

*: Korelasi signifikan pada tingkat kepercayaan 90%

** : Korelasi signifikan pada Tingkat Kepercayaan 99%.

Pemilihan pupuk tidak memiliki hubungan dengan produktivitas bawang merah di Desa Srigading. Berbagai macam pupuk yang digunakan untuk usahatani bawang merah tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produktivitas. Pemilihan pupuk memiliki koefisien korelasi yang bernilai negatif (-0,01). Hal tersebut dikarenakan petani yang ada di Desa Srigading dalam

melakukan pemupukan melihat dari indikator kondisi lahan dan sifat tanah serta gejala yang ditimbulkan tanaman sehingga berbagai jenis pupuk yang dipilih petani tidak akan berpengaruh terhadap produktivitas.

Waktu penggunaan pupuk memiliki hubungan dengan produktivitas bawang merah di Desa Srigading dengan tingkat kepercayaan 99% memiliki nilai signifikan 0,002. Waktu yang digunakan dalam pemupukan akan berpengaruh pada produktivitas yang maksimal. Jika dilihat pada indikator waktu penggunaan pupuk memiliki nilai korelasi yang positif yang berarti semakin baik petani dalam menentukan waktu pemupukan, maka tanaman dan tanah semakin subur. Hal ini karena dalam menentukan waktu pemupukan harus secara tepat seperti melakukan penambahan pupuk pada tanaman yang tidak sama pertumbuhannya, memberikan pupuk sesuai dengan umur tanaman dan memupuk sesuai dengan musim.

Dosis penggunaan pupuk memiliki hubungan dengan produktivitas bawang merah di Desa Srigading dengan tingkat kepercayaan 90% memiliki nilai signifikan 0,087. Dosis yang digunakan dalam pemupukan akan berpengaruh pada produktivitas yang maksimal. Jika dilihat pada indikator dosis penggunaan pupuk memiliki nilai korelasi yang positif yang berarti semakin baik petani dalam menggunakan dosis secara tepat maka semakin tinggi produktivitas yang akan dihasilkan. Hal ini karena pemberian dosis harus sesuai dengan umur tanaman seperti menentukan pemupukan susulan ke 2 pada usia 10-15 hari dan pemupukan susulan ke 3 pada usia 30-35 hari.